

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari kegiatan pelaku usaha yang baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk usaha yang memiliki potensi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, serta berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah tidak terlepas dari akuntansi yang sangat berguna untuk melihat perkembangan atau kondisi keuangan serta kelangsungan hidup pelaku usaha tercatat dan menjadi bahan evaluasi (Widiastiawati & Hambali, 2020).

Indonesia telah mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan lemahnya perekonomian nasional yang terjadi pada tahun 1998. Namun, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bertahan bahkan mampu menjadi pemulihan krisis yang terjadi pada berbagai sektor ekonomi. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan usaha yang dapat dibangun tanpa persyaratan tertentu misalnya seperti tingkat pendidikan, keahlian pekerja, penggunaan modal usaha yang relatif sedikit serta teknologi yang digunakan juga cukup sederhana (Widiastiawati & Hambali, 2020).

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang di unggulkan pemerintah saat ini, hal ini dikarenakan Usaha Mikro Kecil

dan Menengah (UMKM) mampu menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pemerintah juga memberikan perhatian yang lebih pada pelaku usaha ini, berbagai cara dilakukan pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah agar semakin banyak individu yang menekuni dunia wirausaha dalam bentuk pendirian Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal ini sudah diatur dalam payung hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Namun, ditengah meningkatnya sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia, ternyata banyak terdapat Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang belum mampu memaksimalkan peluang serta potensi sebagai alat untuk mengembangkan usahanya, sehingga membuat pelaku usaha tidak dapat mempertahankan usahanya. hal ini dikarenakan lemahnya perhatian akan terhadap pentingnya dalam menyusun laporan keuangan yang menjadi salah satu penyebabnya. Berkembangnya suatu usaha tentunya memerlukan pendanaan yang berhubungan dengan pihak Bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak Bank akan melihat laporan keuangan pelaku usaha sebagai syarat kelayakan pemberian kredit. Dengan semakin berkembangnya usaha menuntut pelaku usaha untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Laporan keuangan berfungsi sebagai gambaran untuk melihat kondisi usaha yang sedang dijalani, serta melihat kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan dan arus kas (Widiastiawati & Hambali, 2020).

Pada pertengahan tahun 2015 Ikatan Akuntansi Indonesia menyusun pilar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang lebih sederhana dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro kecil dan Menengah diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari. Penerapan ini diperkenankan, dengan berlakunya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah ini, maka perusahaan kecil seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK Umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan secara kasat mata dapat dilihat dari ketebalan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang hanya sekitar seratus halaman dengan menyajikan 182 halaman dan 30 bab (Standar Akuntansi Keuangan (SAK), 2015).

Home Industri adalah suatu unit usaha/ perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Biasanya usaha ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Home industri juga merupakan pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis dirumah yaitu keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawannya (Diana & Laila,

2020). Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun dalam kegiatan ekonomi secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga dikampung halamannya. Salah satu Home Industri yang ada di Tebing Tinggi adalah Home Industri Kerupuk Udang yang terletak di Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

Home Industri yang terletak di Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi ini mengolah bahan mentah menjadi bahan baku yaitu kerupuk sebagai kegiatan utamanya. Dimulai dari tahap pertama yaitu tepung dibiarkan semalaman kemudian masuk ketahap pengadonan, setelahnya dicetak, masuk kedalam pengukusan, kemudian dibiarkan ditempat penjemuran, lalu dipanggang, kemudian digoreng sampai dengan tahap pengemasan.

Laporan Keuangan yang digunakan pemilik Home Industri Kerupuk Udang masih terbilang sederhana karena hanya melakukan pencatatan transaksi kas masuk dan keluar saja. Penghasilan utama Bapak Widodo adalah dari penjualan kerupuk itu sendiri. Kas masuk yang diterima pemilik berasal dari pendapatan penjualan kerupuk. Setiap harinya Bapak Widodo memproduksi 500 bungkus kerupuk dan 700 bungkus untuk dijual permingguan . Untuk 1 bungkus kerupuk dijual eceran dengan harga Rp. 4.000, jadi untuk perharinya pemilik menerima pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 dan Rp.2.800.000 untuk penjualan mingguan . Sedangkan biaya yang dikeluarkan Bapak Widodo adalah membeli persediaan bahan baku kerupuk seperti tepung, minyak, bumbu, penyedap rasa, garam, kayu, plastik , sarden, bawang putih dan lain

sebagainya. Untuk pengeluaran lainnya yaitu untuk pembiayaan listrik, prive dan biaya gaji karyawan yang terdiri dari 5 orang produksi, 4 orang pengemasan serta 10 orang pemasaran.

Gambar 1.1 Catatan Pembukuan Home Industri Kerupuk Udang.

Memproduksi 500 Bungkus / hari.  
700 Bungkus / Minggu.

Jumlah karyawan : 19 orang.  
Produksi : 5 orang  
Pengemasan : 4 orang  
Pemasaran : 10 orang.

Pendapatan :  $500 \text{ Bks} \times 4000$  / Hari  
 $= 2.000.000$

$700 \text{ Bks} \times 4.000$  / Minggu.  
 $= 2.800.000$

Untuk 1 Bks kerupuk dijual secara ecer 4.000 rupiah.

- Gaji karyawan = Produksi 60.000 / hari  
Pengemasan  $500/4 \times 56 = 7.000$  / hari  
Pemasaran =  $1000 \times$  banyak bawaan  
HW kerupuk :

TEBING TINGGI

Date :

Pembelian Persediaan		
• Tepung Kanji	25 kg/hari	= 250.000
• Minyak	50kg	= 700.000
• Garam	50 kg	= 40.000
• Penyedap rasa	5kg/Minggu	= 190.000
• Bawang Putih	7kg/Minggu	= 210.000
• Bumbu		= 150.000
• Sarden	1kg/hari	= 20.000
• Plastik		= 30.000
• Plastik		= 40.000
• Kayu	2 bak/Minggu	= 600.000
Beban Listrik		
Prive	100.000 / Minggu	
	500.000 / hari	

Sumber : Catatan Pembukuan Home Industri Kerupuk Udang Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

Dalam menyusun laporan keuangannya pemilik belum menerapkannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah karena pemilik tidak memahami tentang Standar yang berlaku tersebut. Padahal dengan menyusun laporan keuangan yang baik, pemilik dapat mengetahui pengelolaan keuangannya. Laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan pemasukan dan pengeluaran saja, tetapi laporan keuangan juga bertujuan untuk mengetahui kinerja usaha selama berjalan dan menjadi bahan evaluasi jika mengalami kerugian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Tugas Akhir yang berjudul

**“ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA HOME INDUSTRI KERUPUK UDANG BERDASARKAN SAK EMKM KELURAHAN PADANG MERBAU KECAMATAN PADANG HULU KOTA TEBING TINGGI”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Penyusunan Laporan keuangan Home Industri Kerupuk Udang Berdasarkan SAK EMKM di Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi ?

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membatasi permasalahan hanya pada analisis Laporan Keuangan pada Home Industri Kerupuk Udang Berdasarkan SAK EMKM di Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi pada bulan April 2022.

**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyusunan laporan keuangan pada Home Industri Kerupuk Udang Berdasarkan SAK EMKM di Kelurahan Padang Merbau Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

**2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan yang diharapkan dalam laporan akhir ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan, evaluasi dan informasi yang berguna bagi perusahaan dan pihak manajemen untuk memperbaiki dan menyempurnakan kondisi keuangan perusahaan serta dapat menyusun rencana dan kebijakan penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dan efektif dimasa yang akan datang.

b. Bagi Akademik

Bagi akademik diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah referensi dan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa STIE Bina Karya Tebing Tinggi khususnya Jurusan Akuntansi dimasa yang akan datang tentang Analisis Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

c. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) serta sebagai media penerapan ilmu yang telah penulis terima selama masa perkuliahan.